



Masa Depan Akuntansi di Era Blockchain: Inovasi Dan Adaptasi

Alya Putri Desryadhi

Universitas Teknologi Digital

Emiliana Putri

Universitas Teknologi Digital

Risma Mutiara

Universitas Teknologi Digital

Alamat: Jl. Cibogo Indah III, Rancasari, Ciwastra -Bandung 40613

Korespondensi Penulis: alya10222006@digitechuniversity.ac.id

Abstrak. Teknologi blockchain telah menarik perhatian dalam berbagai industri karena potensinya untuk merevolusi proses bisnis. Artikel ini menganalisis implementasi blockchain dalam bidang keuangan dan akuntansi, serta implikasinya bagi masa depan akuntansi. Di dalamnya dibahas manfaat dan tantangan adopsi blockchain, termasuk pengurangan biaya audit, peningkatan kepercayaan, automasi proses, serta masalah privasi dan keamanan data. Melalui literatur dan penelitian, artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan, blockchain memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi dalam praktik akuntansi.

Kata Kunci: Blockchain, Akuntansi, Systematic Literature Review.

Abstract. AbstractBlockchain technology has attracted attention in various industries due to its potential to revolutionize business processes. This article analyzes the implementation of blockchain in the fields of finance and accounting, as well as its application to the future of accounting. It discusses the benefits and applications of blockchain, including reduced audit costs, increased trust, process automation, as well as data privacy and security issues. Through literature and research, this article concludes that despite its challenges, blockchain has great potential to improve efficiency, transparency and accuracy in accounting practices.

Keywords: Blockchain, Accounting, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memunculkan beragam inovasi di era revolusi industri 4.0 yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Konsep blockchain awalnya diterapkan pada dunia bitcoin namun terjadi paradigma, dan konsep blockchain dapat dipergunakan ke berbagai bidang industri dimulai dari sektor keuangan hingga *supply chain*, sektor publik, manajemen kekayaan intelektual, dan sebagainya. (Chishti, 2016) mengungkapkan bahwa Manifestasi terbesar dari teknologi blockchain yang paling dikenal oleh masyarakat saat ini adalah bitcoin. Berdasarkan (Lansiti, 2017) dalam Harvard Business Review menyatakan bahwa, bitcoin merupakan aplikasi pertama dari teknologi blockchain di mana sistem ini berlandaskan jaringan *peer-to-peer* yang berada di atas internet diperkenalkan pada Oktober 2008 oleh Satoshi Nakamoto (*pseudonym*), yaitu sistem mata uang virtual yang menghindari otoritas pusat, mentransfer kepemilikan, serta mengkonfirmasi transaksi. Dalam artikel yang ditulis oleh Nakamoto dalam (Trinita dkk, 2022) mengungkapkan bahwa sistem

pembayaran elektronik berdasarkan bukti kr (Miller, 2019) kriptografi adalah yang dibutuhkan dan tanpa memerlukan perantara pihak ketiga.

Perkembangan teknologi blockchain telah membawa perubahan signifikan di berbagai sektor, termasuk akuntansi. Akuntansi tradisional, yang selama ini mengandalkan proses manual dan sistem terpusat, sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti kesalahan pencatatan, manipulasi data, dan keterbatasan transparansi. Sistem akuntansi konvensional juga cenderung kurang efisien karena membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan verifikasi dan rekonsiliasi transaksi antar pihak. Seperti contoh kasus Enron, kasus ini terjadi karena sejumlah faktor, termasuk praktik akuntansi yang meragukan, pengungkapan informasi yang tidak jujur kepada investor, kekurangan pengawasan dari badan pengatur dan budaya perusahaan yang mendorong perilaku yang tidak etis. Salah satu praktik utamanya adalah penggunaan entitas khusus untuk menyembunyikan hutang dan kerugian, yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan Enron pada tahun 2001. Dengan menerapkan sistem blockchain dapat menjadi alat yang efektif untuk penyampaian informasi yang akurat kepada investor. Blockchain memungkinkan pencatatan transaksi secara terdesentralisasi dan transparan, sehingga memungkinkan akses yang lebih mudah dan transparan terhadap data perusahaan. Dengan menggunakan blockchain untuk menyimpan catatan keuangan dan informasi perusahaan lainnya, investor dapat memperoleh akses langsung dan real-time ke informasi yang relevan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi potensi penipuan atau manipulasi informasi.

Miller *et al.* (2019) juga berpendapat bahwa, sistem blockchain mendukung suatu transaksi menjadi lebih transparan, akuntabel, aman, cepat, dan efisien. Hal ini secara efektif dapat menggantikan fungsi pembukuan dari banyak sistem akuntansi. Perbedaan antara *distributed ledger* dengan *traditional database*. *Traditional database* memiliki bentuk yang tercentralisasi, hal ini juga memakan waktu, menghabiskan biaya, dan memiliki potensi kerentanan terhadap peretasan. (Bellucci, 2022) Teknologi baru yang mampu merevolusi model bisnis dan akibatnya mengubah proses yang mendasari pengendalian manajemen, akuntansi, audit, dan pelaporan adalah blockchain (Schmitz, 2019). Blockchain adalah buku besar digital terdistribusi yang digunakan bersama oleh beberapa rekan dalam jaringan yang memfasilitasi pencatatan transaksi dan pelacakan properti untuk aset berwujud dan tidak berwujud. Transaksi yang disetujui berbentuk blok yang ditambahkan ke rantai kronologis blok yang telah divalidasi sebelumnya melalui penggunaan tanda tangan kriptografi (Bednárová, 2019) Setiap blok baru ditandai secara kronologis dan berisi informasi yang mengacu pada blok yang mendahuluinya, dan ini memastikan bahwa setiap upaya untuk memalsukan

blockchain akan memerlukan pemalsuan setiap blok yang dibuat sebelumnya, yang hampir tidak mungkin dilakukan mengingat sifat buku besar yang terdesentralisasi (Bednárová, 2019)

Pentingnya memahami masa depan akuntansi di era blockchain terletak pada potensi besar teknologi ini untuk merevolusi praktik akuntansi. Blockchain tidak hanya meningkatkan keamanan dan transparansi, tetapi juga menyederhanakan proses audit dan pelaporan keuangan. Perusahaan yang mengadopsi blockchain dapat mengurangi biaya operasional dan waktu yang dihabiskan untuk verifikasi data, sehingga mereka dapat lebih fokus pada analisis strategis dan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan dan sistem dari blockchain, kemudian mengidentifikasi potensi pemanfaatan blockchain di berbagai bidang terkhususnya dalam bidang akuntansi, selanjutnya menganalisis faktor internal dan eksternal dalam penggunaan *blockchain technology*, dan terakhir mengidentifikasi bagaimana blockchain dapat berfungsi sebagai inovasi dalam dunia akuntansi serta adaptasi yang diperlukan oleh para akuntan untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam praktik mereka sehari-hari dan menghadapi potensi disrupsi blockchain di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dan praktisi dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan *blockchain technology* yang masih jarang untuk diteliti di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Blockchain adalah teknologi ledger terdistribusi yang memungkinkan semua pihak yang berwenang untuk mengakses data transaksi secara real-time. Tapscott dan Tapscott (2016) menyatakan bahwa blockchain meningkatkan transparansi dan akuntabilitas karena semua entri di ledger terdistribusi tidak dapat diubah dan dapat dilihat oleh semua pihak yang berkepentingan, mengurangi risiko manipulasi data dan meningkatkan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Tapscott D. T., 2016)

ICAEW dalam Hongdan dkk (2023), Menjelaskan bahwa Blockchain sebagai teknologi akuntansi untuk mentransfer kepemilikan aset dan memelihara buku besar informasi keuangan yang akurat, di mana keteguhan buku besar berasal dari kepercayaan pada sistem yang mendorong pencatatan.

Karakteristik blockchain menurut KPMG (2018), yaitu: a.) immutable digital ledger, catatan dari aktivitas transaksional tidak dapat diubah atau dimodifikasi dan menggunakan prinsip kriptografi; b.) consensus mechanism, setiap peserta dalam sebuah jaringan memiliki metode yang disepakati tentang bagaimana transaksi dijalankan atau ditambahkan ke dalam

sistem blockchain tanpa melalui pihak ketiga; c.) identity and ownership, sistem ini bergantung pada konsep di mana prinsip kriptografi untuk membuktikan kemampuan berinteraksi dengan blockchain dan menunjukkan suatu kepemilikan. (Trinita dkk, 2022)

Blockchain memiliki berbagai manfaat yang dapat diimplementasikan dalam banyak sektor. Menurut Mardiana (2019), salah satu manfaat utama blockchain adalah peningkatan transparansi dan akurasi dalam pencatatan data. Setiap transaksi yang dicatat dalam blockchain harus diverifikasi oleh jaringan, sehingga mengurangi risiko kesalahan dan penipuan. Selain itu, sifat desentralisasi blockchain memungkinkan data untuk didistribusikan di berbagai node, yang meningkatkan keamanan dan mengurangi risiko kehilangan data akibat kegagalan sistem sentral (Larasati, 2020). Efisiensi operasional juga meningkat karena blockchain dapat mengotomatisasi banyak proses, seperti rekonsiliasi buku besar, yang mengurangi beban kerja manual dan memungkinkan fokus pada analisis data dan pengambilan keputusan strategis (Suryani, 2021).

Blockchain bekerja melalui sistem terdesentralisasi yang terdiri dari banyak node. Setiap node dalam jaringan memiliki salinan dari seluruh buku besar, yang mencatat setiap transaksi yang terjadi. Ketika transaksi baru terjadi, informasi ini disebarkan ke seluruh node dan harus diverifikasi oleh mayoritas node sebelum ditambahkan ke dalam blok yang baru (Pratama, 2021). Setiap blok kemudian dikaitkan dengan blok sebelumnya melalui hash kriptografis, membentuk rantai blok yang tidak dapat diubah (Hartono, 2020). Proses verifikasi ini memastikan integritas dan keamanan data, karena setiap perubahan pada blok sebelumnya akan mempengaruhi seluruh rantai.

Implementasi blockchain dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai sektor, termasuk keuangan, kesehatan, logistik, dan pemerintahan. Dalam sektor keuangan, blockchain digunakan untuk memfasilitasi transaksi yang aman dan efisien, seperti dalam penggunaan mata uang kripto dan kontrak pintar (Wicaksono, 2021). Di bidang kesehatan, blockchain digunakan untuk menyimpan catatan medis yang aman dan mudah diakses oleh pasien dan penyedia layanan kesehatan. Sektor logistik menggunakan blockchain untuk melacak pergerakan barang secara real-time, meningkatkan transparansi dan efisiensi rantai pasokan (Andriani, 2022). Pemerintah juga mulai mengadopsi blockchain untuk meningkatkan transparansi dalam administrasi publik, seperti pencatatan tanah dan identitas digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang sistematis, yaitu mencari referensi dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan suatu kasus atau masalah yang ditemukan dan diteliti. Menurut Sugiyono 2023, tinjauan pustaka yang sistematis adalah proses penelusuran, pengumpulan, dan analisis literatur yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan pustaka harus dilakukan secara sistematis agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang literatur yang ada, dan untuk menghindari duplikasi penelitian.

Tinjauan literatur yang sistematis adalah proses ilmiah yang dapat ditiru dengan menggunakan seleksi dan analisis berdasarkan kriteria dari penelitian yang dipublikasikan, memungkinkan ringkasan penelitian berdasarkan bukti Tinjauan sistematis terhadap literatur kualitatif adalah suatu bentuk studi sekunder, yang mensintesis hasil berbagai penyelidikan primer. Ini adalah sarana untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, bidang tematik, atau fenomena yang menarik (Kitchenham, 2004). (Ekki, 2024)

PEMBAHASAN

Keamanan Data dalam Blockchain

Blockchain dikenal sebagai teknologi yang sangat aman karena sifatnya yang terdesentralisasi dan kriptografis. Dalam blockchain, setiap blok berisi informasi transaksi yang terenkripsi dan terhubung dengan blok sebelumnya melalui hash kriptografis, menciptakan rantai yang tidak bisa diubah. Menurut Larasati (2020), fitur ini membuat data dalam blockchain sulit untuk diretas atau dimanipulasi. Keamanan data dalam blockchain diperkuat oleh proses verifikasi yang dilakukan oleh jaringan node sebelum sebuah transaksi ditambahkan ke dalam rantai. Setiap node dalam jaringan memiliki salinan buku besar yang sama, sehingga setiap perubahan harus disetujui oleh mayoritas node, menjadikan proses manipulasi data hampir tidak mungkin dilakukan. Selain itu, teknologi blockchain juga memberikan ketahanan terhadap kegagalan sistem. Karena data didistribusikan di banyak node, kegagalan pada satu node tidak akan mempengaruhi integritas dan ketersediaan data. Hal ini sangat berbeda dengan sistem tradisional yang sentralistik, di mana kegagalan pada server pusat dapat menyebabkan kerugian data yang signifikan (Pratama, 2021).

Implikasi Blockchain dalam Akuntansi

Blockchain memiliki potensi untuk merevolusi cara kerja akuntansi dengan menyediakan sistem pencatatan yang lebih efisien, transparan, dan akurat. Menurut Suryani (2021), blockchain dapat mengurangi risiko kesalahan dan penipuan dalam pencatatan transaksi. Dalam sistem blockchain, setiap transaksi harus diverifikasi oleh jaringan sebelum dicatat, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya pencatatan yang tidak valid. Selain itu, blockchain dapat mengotomatisasi banyak proses akuntansi, seperti rekonsiliasi buku besar. Dalam sistem tradisional, rekonsiliasi memerlukan waktu dan upaya yang signifikan karena melibatkan verifikasi data dari berbagai sumber. Dengan blockchain, setiap transaksi dicatat dan diverifikasi secara real-time, sehingga proses rekonsiliasi dapat dilakukan secara otomatis dan instan (Andriani, 2022).

Manfaat Blockchain dalam Akuntansi

Manfaat utama dari blockchain dalam akuntansi meliputi peningkatan transparansi, akurasi, efisiensi, dan keamanan. Menurut Mardiana (2019), transparansi dalam blockchain dihasilkan dari sifatnya yang terdesentralisasi, di mana setiap peserta dalam jaringan memiliki akses yang sama terhadap data yang tercatat. Hal ini memungkinkan audit yang lebih mudah dan efektif karena data yang tersedia selalu up-to-date dan dapat dilacak dengan mudah. Efisiensi operasional juga meningkat dengan adanya blockchain. Proses yang biasanya memakan waktu, seperti pencatatan transaksi dan pelaporan, dapat dilakukan secara otomatis dan instan, mengurangi beban kerja manual dan memungkinkan akuntan untuk fokus pada tugas yang lebih strategis. Keamanan yang ditawarkan oleh blockchain juga memberikan perlindungan tambahan terhadap penipuan dan kesalahan pencatatan, menjadikan sistem akuntansi lebih andal (Larasati, 2020).

Tantangan dan Ancaman Blockchain dalam Akuntansi

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi blockchain dalam akuntansi juga menghadapi beberapa tantangan dan ancaman. Pratama (2021) mengidentifikasi beberapa hambatan utama, termasuk masalah regulasi, biaya implementasi yang tinggi, dan kurangnya pemahaman serta keterampilan tentang teknologi blockchain di kalangan profesional akuntansi. Regulasi yang ada mungkin perlu disesuaikan untuk mengakomodasi penggunaan teknologi baru ini. Selain itu, biaya untuk mengimplementasikan blockchain bisa sangat tinggi, terutama untuk usaha kecil dan menengah. Kurangnya pemahaman tentang blockchain di kalangan profesional akuntansi juga menjadi tantangan signifikan. Banyak akuntan yang belum familiar dengan teknologi ini, sehingga diperlukan pelatihan dan pendidikan yang memadai untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan

blockchain secara efektif (Wicaksono, 2021). Ancaman lain yang mungkin dihadapi adalah risiko keamanan siber. Meskipun blockchain sangat aman, serangan terhadap aplikasi atau infrastruktur yang mendukung blockchain masih mungkin terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan langkah-langkah keamanan yang komprehensif untuk melindungi sistem blockchain dari serangan tersebut.

Potensi Blockchain pada Akuntansi

Potensi blockchain dalam akuntansi sangat besar dan mencakup berbagai aspek. Salah satu potensi utama adalah kemampuan blockchain untuk menyediakan audit yang lebih efisien dan efektif. Dengan sifatnya yang transparan dan immutable, blockchain memungkinkan auditor untuk melacak setiap transaksi secara real-time, sehingga mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk audit. Selain itu, blockchain dapat meningkatkan keandalan dan integritas laporan keuangan dengan menyediakan catatan transaksi yang tidak dapat diubah (Suryani, 2021). Blockchain juga memiliki potensi untuk meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas dalam sektor publik. Menurut Andriani (2022), pemerintah dapat menggunakan blockchain untuk meningkatkan transparansi dalam administrasi publik, seperti pencatatan tanah dan identitas digital. Hal ini dapat mengurangi korupsi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah.

Implementasi Blockchain dalam Akuntansi di Indonesia

Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dan lembaga telah mulai mengeksplorasi penggunaan blockchain dalam akuntansi. Sebagai contoh, Bank Indonesia telah mengeksplorasi penggunaan blockchain untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam sistem keuangan nasional (Hartono, 2020). Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, manfaat potensial dari blockchain dalam meningkatkan integritas dan efisiensi sistem akuntansi sangat besar.

PENUTUP

Kesimpulan

Blockchain, sebagai teknologi ledger terdistribusi, memiliki potensi yang signifikan untuk merevolusi berbagai sektor, termasuk akuntansi. Teknologi ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan menyediakan catatan transaksi yang tidak dapat diubah dan dapat diakses oleh semua pihak terkait. Menurut Tapscott dan Tapscott (2016), sifat immutable dari blockchain mengurangi risiko manipulasi data dan meningkatkan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Blockchain memungkinkan transfer kepemilikan aset dan pemeliharaan buku besar informasi keuangan yang akurat, seperti

dijelaskan oleh ICAEW dalam Hongdan dkk (2023). Karakteristik utama blockchain, seperti buku besar digital yang tidak dapat diubah, mekanisme konsensus, dan konsep identitas serta kepemilikan, memberikan dasar yang kuat untuk penggunaannya dalam akuntansi (KPMG, 2018). Dengan sifatnya yang terdesentralisasi, blockchain mendistribusikan data di berbagai node, sehingga meningkatkan keamanan dan mengurangi risiko kehilangan data akibat kegagalan sistem pusat (Larasati, 2020). Penerapan blockchain dalam akuntansi menawarkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan transparansi, akurasi, dan efisiensi operasional. Blockchain mengotomatisasi proses seperti rekonsiliasi buku besar, mengurangi beban kerja manual, dan memungkinkan fokus pada analisis data serta pengambilan keputusan strategis (Suryani, 2021). Selain itu, blockchain memfasilitasi audit yang lebih efisien dan efektif dengan menyediakan catatan transaksi real-time yang dapat dilacak, mengurangi waktu dan biaya audit (Andriani, 2022).

Namun, adopsi blockchain juga menghadapi tantangan, seperti regulasi yang belum matang, biaya implementasi yang tinggi, dan kurangnya pemahaman serta keterampilan tentang teknologi blockchain di kalangan profesional akuntansi (Deloitte, 2018). Selain itu, meskipun blockchain sangat aman, risiko keamanan siber tetap menjadi ancaman, sehingga diperlukan langkah-langkah keamanan yang komprehensif untuk melindungi sistem blockchain. Di Indonesia, beberapa perusahaan dan lembaga telah mulai mengeksplorasi penggunaan blockchain dalam akuntansi, menunjukkan manfaat potensial dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi sistem keuangan nasional (Hartono, 2020). Dengan demikian, meskipun ada tantangan, blockchain memiliki potensi besar untuk meningkatkan integritas, transparansi, dan efisiensi dalam akuntansi, serta sektor-sektor lainnya. Potensi ini akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan tentang teknologi ini di kalangan profesional.

Berdasarkan pada prinsip di atas. Dengan struktur blockchain yang terdesentralisasi, transaksi keuangan direkam secara permanen dan tidak dapat diubah, menciptakan tingkat transparansi yang tinggi dalam akuntansi. Setiap transaksi dapat dilihat oleh semua pihak yang terlibat, meningkatkan kepercayaan dan meminimalkan risiko manipulasi data. Ini juga meningkatkan akuntabilitas, karena setiap aksi yang terjadi dalam rantai blok dapat dilacak kembali ke asal-usulnya, memfasilitasi audit yang lebih mudah dan efisien. Blockchain menggunakan konsep kriptografi, fungsi hash, dan konsensus untuk menciptakan dampak besar terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam akuntansi. Kriptografi digunakan untuk mengamankan data transaksi, memastikan bahwa hanya pihak yang berwenang yang dapat mengakses informasi tersebut. Fungsi hash digunakan untuk menciptakan tanda unik untuk

setiap blok, memungkinkan verifikasi integritas data secara efisien. Konsensus mekanisme memastikan bahwa semua node dalam jaringan setuju tentang keadaan terbaru blockchain, menciptakan catatan transaksi yang dapat dipercaya dan tidak dapat dimanipulasi. Kombinasi dari ketiga konsep ini memastikan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam akuntansi meningkat, karena data yang tercatat tidak dapat diubah tanpa persetujuan mayoritas dan dapat diverifikasi dengan mudah oleh semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2022). *Pandangan Ahli Akuntansi terhadap Blockchain*. Seminar Nasional Akuntansi, Universitas Indonesia.
- Bednárová, E. B. (2019). Blockchain and its implications for accounting and auditing. *Meditari Accountancy Research*, 27(5), 725-740.
- Belluci, E. (2022). Traditional database Vs Distributed Ledger Technologies. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 19(1), 45-60.
- Bonson, E., & Escobar, T. (2019). Blockchain and its Impact on Auditing. *International Journal of Accounting Information Systems*, 32, 1-10.
- Cai, C. W. (2019). Triple-Entry Accounting with Blockchain: How Far have We Come? *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 16(1), 1-16.
- Chishti, S., & Barberis, J. (2016). *The FINTECH Book: The Financial Technology Handbook for Investors, Entrepreneurs and Visionaries*. Wiley.
- Deloitte. (2018). *Blockchain Technology: A Game-Changer in Accounting?* Deloitte Insights.
- Hendraswara, E. P. (2023). *Teknologi Blockchain dan Potensi Pemanfaatannya di Indonesia*. KPMG. (2018).
- Larasati, D. (2020). Keamanan Data dalam Teknologi Blockchain. *Jurnal Teknologi Informasi*, 12(1), 23-34.
- Mardiana, N. (2019). Blockchain dan Implikasinya dalam Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(2), 45-56.
- Miller, J. et al. (2019). Blockchain and the Evolution of Financial Auditing. *International Journal of Digital Accounting Research*, 19(1), 45-67.
- Pratama, B. (2021). Tantangan Implementasi Blockchain dalam Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Teknologi*, 10(4), 102-115.
- Schmitz, J., & Zimmermann, M. (2019). Accounting and Auditing at the Time of Blockchain Technology. *Italian Journal of Management*, 37(2), 245-267.

Suryani, A. (2021). Manfaat Blockchain dalam Pencatatan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(3), 78-89.

Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin Is Changing Money, Business, and the World*. New York: An imprint of Penguin Random House LLC.

Trinita, R., et al. (2022). Blockchain Characteristics and Their Impact on Accounting. *Journal of Accounting and Technology*, 18(3), 211-227.

Wicaksono, R. (2021). *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 60-72.